

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesalahan mahasiswa tingkat II jurusan Pendidikan bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2010/2011 dalam menggunakan verba *shiru* dan *wakaru* adalah sebagai berikut:

Tingkat kesalahan mahasiswa tingkat II dalam penggunaan verba *shiru* dikategorikan menjadi kesalahan penggunaan *joshi* sebanyak (18,18%), kesalahan penggunaan bentuk (18,18%), dan kesalahan makna (40,33%).

Sedangkan tingkat kesalahan dalam penggunaan verba *wakaru* diantaranya kesalahan penggunaan *joshi* sebanyak (9,09%), kesalahan bentuk (2,72%) dan kesalahan makna (54,78%).

Sedangkan tingkat kesalahan mahasiswa tingkat III dalam menggunakan verba *shiru* dikategorikan menjadi kesalahan penggunaan *joshi* (8,69%), kesalahan bentuk (5,21%), dan kesalahan makna (56,67%). Sedangkan tingkat kesalahan dalam menggunakan verba *wakaru* dengan kategori

kesalahan penggunaan *joshi* (0%), kesalahan bentuk (2,58%) dan kesalahan makna (52,78%).

2. Dari data tersebut dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan kesalahan dari kedua kelompok responden, diantaranya:

Persamaan:

Apabila dilihat dari persentase, kedua kelompok masih melakukan kesalahan dari segi makna terutama pada saat menggunakan verba *wakaru*. Dari hasil tes juga diperoleh data bahwa kemampuan responden tingkat II dengan tingkat III tidak jauh berbeda. Hal ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata yang hampir sama yaitu 31,73 untuk responden tingkat II dan 31,47 untuk responden tingkat III.

Selain itu kalimat yang dibuat oleh responden dalam soal bagian 2 masih termasuk dalam kalimat dasar dan sederhana. Hampir semua responden menulis kalimat yang mengandung makna memahami sesuatu dan hampir tidak ditemukan contoh kalimat yang mengandung makna meramalkan masa depan dan sesuatu yang belum jelas.

Perbedaan:

Apabila dilihat dari kategori kesalahan mahasiswa tingkat II cenderung melakukan kesalahan pada saat menggunakan verba *shiru* dengan kategori kesalahan penggunaan bentuk dan kategori kesalahan makna pada saat menggunakan verba *wakaru*. Hal ini berbanding terbalik dengan tingkat III

yang banyak melakukan kesalahan dalam hal makna baik pada saat menggunakan verba *shiru* maupun *wakaru*. Sedangkan bila dilihat dari persentase kesalahan, tingkat kesalahan dalam penggunaan verba *shiru* maupun *wakaru* mahasiswa tingkat III masih terlihat kesulitan dalam pembedaan makna. Namun, dalam menggunakan partikel dan bentuk tingkat kesalahannya sangat kecil, hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tingkat III lebih paham dalam penggunaan partikel dan bentuk namun kesulitan dalam membedakan makna. Sedangkan mahasiswa tingkat II masih kesulitan dalam penggunaan partikel dan bentuk yang tepat dalam penggunaan *shiru* dan *wakaru*.

3. Berdasarkan hasil analisis kesalahan tes dan informasi yang berhubungan dengan pemahaman, persepsi, dan usaha-usaha pembelajar terhadap penggunaan verba *shiru* dan *wakaru*, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebab kesalahan dalam penggunaan verba *shiru* dan *wakaru* oleh mahasiswa tingkat II dan tingkat III jurusan Pendidikan bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia adalah sebagai berikut ini:
 - a) Generalisasi yang berlebihan, yaitu pembelajar menganggap bahwa suatu aturan berlaku pada bagian lain yang mungkin diperkirakan sama oleh mereka.

- b) Ketidaktahuan batas-batas kaidah yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri, sehingga memungkinkan terjadinya transfer negatif ke dalam bahasa yang dipelajari.
- c) Kecerobohan pembelajar dalam menggunakan verba *shiru* dan *wakaru*.
- d) Kesalahan dalam menginterpretasikan makna dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.
- e) Usaha-usaha mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kata yang bersinonim khususnya verba *shiru* dan *wakaru* masih relatif kurang, hal ini tergambar dari jawaban responden yang sebagian besar hanya kadang-kadang mempelajari kembali, mencari padanan kata yang tepat melalui *ruigigo jiten* (kamus sinonim), menanyakan pada dosen atau berdiskusi dengan teman.

V.2. Saran

Berdasarkan kesalahan yang ditemukan serta hal-hal yang memungkinkan terjadinya kesalahan, penulis merekomendasikan saran sebagai berikut:

- a. Kepada pengajar agar lebih banyak melakukan latihan mengenai penggunaan partikel dan perubahan bentuknya pada saat mempelajari verba *shiru* dan penjelasan makna untuk penggunaan verba *wakaru*. Selain itu penulis juga menyarankan agar ada pembelajaran atau materi khusus yang membahas mengenai sinonim.

- b. Kepada pembelajar agar lebih meningkatkan latihan dan kehati-hatian pada saat menggunakan verba *shiru* dan *wakaru* terutama dalam penggunaan partikel.
- c. Dalam penggunaan verba *shiru* dan *wakaru* terdapat banyak kesalahan dari segi makna. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesalahan tersebut penulis merekomendasikan pembelajaran *shiru* dan *wakaru* dengan menggunakan analisis wacana.
- d. Penulis merasa bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, terutama pada tahap pengumpulan dan analisis data. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen wawancara untuk mendukung tes dan angket agar hasil penelitian lebih maksimal.



Maria Gustini (0700525)

Analisis Kesalahan Penggunaan Verba Shiru dan Wakaru (Studi Komparatif terhadap Mahasiswa Tingkat II dan III Tahun Ajaran 2010/2011 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI)